

Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Karakter Siswa SMA Negeri 3 Rantau Utara.

Yuannisah Aini Nasution

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu

Yuannisahaininst12@gmail.com

ABSTRAK

Lokasi penelitian di sini diartikan sebagai satu kondisi latar belakang objek penelitian yang keadaan objektif dari SMA Negeri 3 Rantau Utara. Kemudian penelitian ini dilaksanakan pada November 2018 s/d Desember 2018. Berdasarkan jumlah populasi yang banyak maka dilakukan pengambilan sampel melalui *simple random sampling* yaitu mengacak jumlah populasi karena populasi bersifat heterogen, maka siswa yang mengambil kertas bertulisan "YA" menjadi sampel penelitian ini. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 46 orang. Diketahui bahwa rata-rata nilai variabel lingkungan sekolah 46,93 termasuk dalam kategori "sedang" yaitu berada pada interval 40-59, diperoleh juga nilai varians 20,15 dan simpangan baku 4,48. Berdasarkan tabel interpretasi bahwa masuk dalam kriteria sedang. Dapat diketahui bahwa rata-rata nilai variabel karakter 46 termasuk dalam kategori "sedang" yaitu berada pada interval 40-59, diperoleh juga nilai varians 41,51 dan simpangan baku 6,44. Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung = 6,63. Pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-2 = 44$, dari daftar nilai persentil untuk distribusi t, diperoleh nilai adalah t tabel 1,680 karena nilai thitung > t tabel yaitu $6,63 > 1,680$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter SMA Negeri 3 Rantau Utara. Kesimpulan Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter di SMA Negeri 3 Rantau Utara.

Kata kunci : Lingkungan Sekolah, Karakter.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berkembangnya perilaku menyimpang bangsa ini seperti, kolusi, korupsi, lemahnya disiplin, serta hilangnya rasa tanggung jawab barang kali merupakan manifestasi dari terkikisnya integritas kepribadian yang sesungguhnya diharapkan dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Banyaknya perilaku buruk ini mungkinkah merupakan salah satu bukti bahwa pendidikan telah gagal dalam menanamkan nilai-nilai integritas kepribadian atau memang merupakan penyakit yang justru sudah dipelihara sejak anak bangsa ini mengenyam dunia pendidikan?

Gejala-gejala buruk dalam dunia pendidikan Munculnya gejala-gejala perilaku buruk yang terjadi pada peserta didik sering kali kita sebut dengan istilah kenakalan. Oleh karena mereka masih pada usia remaja maka sebut saja

dengan kenakalan remaja. Sejatinya, kenakalan remaja sudah menjadi bagian dari masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan itu sendiri.

Pada satu sisi mereka sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya, sementara di sisi lain pengaruh lingkungan dan pergaulan cenderung menjauhkan dari tertanamnya nilai-nilai integritas kepribadian. Upaya menanamkan nilai inilah yang kemudian menjadi tugas bapak dan ibu guru di sekolah.

Masalah-masalah yang terjadi pada proses belajar mengajar membawa tenaga pendidik harus mengerti apa yang menjadi fungsi dan tujuan pendidikan. Pendidikan butuh proses dan transformasi pengetahuan. Pembentukan karakter dilakukan secara holistik dalam proses pembelajaran. Memahami kemungkinan perilaku yang terjadi, membawa

pendidik tahu benar apa yang harus di transfer kepada anak didiknya.

Perilaku itu bisa di redam dengan menanamkan nilai kebenaran bagi siswa dan diberikan kebebasan yang terkontrol untuk membentuk akhlak yang sejati. Guru dan komponen sekolah harus memberikan pengetahuan yang benar dan menjadi teladan untuk siswanya. Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan pembentukan akhlak sangat penting untuk membawa anak pada pengetahuan yang benar.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Rantau Utara ditemukan bahwa :

1. Banyak siswa yang tidak disiplin waktu dan menaati aturan di sekolah, dimana banyak siswa yang terlambat datang kesekolah, walaupun sudah diterapkan berbagai aturan biasanya aturan itu berjalan baik beberapa hari saja kemudian banyak siswa yang melanggar lagi.

2. Jika diamati maka banyak siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas, dimana jika guru tempo waktu tugas telah tiba biasanya siswa datang lebih awal dan saling menyontek tugas sebelum bel berbunyi.

3. Kemudian sikap agresif dimana sikap ini adalah membentuk kepribadian yang mengarah negative. Dimana sering ditemui pada jam istirahat atau jam pembelajaran pendidikan jasmani siswa laki-laki bertengkar dengan temannya.

4. Kemudian pergaulan pada masa era digital menunjukan bahwa tiap kelas terdapat *gap* (kelompok) dalam bergaul hal ini yang sering terjadi *bullying* terhadap 1 pihak.

5. Banyak nilai-nilai agama dan moral serta sosial yang semakin hari semakin ditelan perkembangan zaman era digital.

6. Kemudian kurangnya rasa nasionalisme dalam pribadi siswa hal ini merupakan masalah global yang merupakan masalah pada anak remaja di era digital.

Jadi meskipun kehidupan manusia memiliki dasar pembawaan atau bakat, namun faktor lingkungan tidak dapat diabaikan pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi manusia umumnya dan anak khususnya, baik karena disengaja maupun tidak disengaja

tetapi memberikan pengaruh. Hal ini didukung pendapat Sujanto yang menyatakan bahwa “Perkembangan pribadi manusia dipengaruhi oleh diri manusia itu sendiri dan lingkungannya” dalam Agus (1986:66).

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang secara terencana dipercaya dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki karakter dengan usaha seluruh komponen mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Karakter yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagaimana yang diungkapkan dalam buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan. Lingkungan pendidikan sebagai berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Lingkungan pendidikan juga didefinisikan sebagai suatu institusi atau kelembagaan tempat pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung.

Pembentukan karakter di lingkungan sekolah sangat diperlukan, karena seorang anak memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada di lingkungan sekolah atau berada di luar lingkungan sekolah bersama teman-teman satu sekolah. Lingkungan sekolah merupakan kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya..

Lingkungan sekolah tidak hanya pendidikan akademik saja yang diajarkan tetapi juga nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku. Bisa

saja ketika anak belum sekolah perilakunya kurang baik dan setelah masuk ke sekolah menjadi baik atau sebaliknya ketika anak belum masuk sekolah sudah mempunyai potensi akhlak yang baik tetapi ketika masuk sekolah, akhlak atau perilakunya berubah menjadi kurang baik karena disebabkan anak tersebut terpengaruh dari komponen-komponen yang ada di sekolah tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai anak.

Dalam upaya pembentukan karakter di sekolah tidak lepas dari yang namanya guru, seorang guru harus mempunyai kompetensi keguruan yaitu kompetensi pedagogik, pribadi, sosial, dan profesional. Apabila guru menguasai empat kompetensi tersebut, kemungkinan besar dapat membentuk karakter yang baik terhadap siswanya. Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Karakter Siswa SMA Negeri 3 Rantau Utara”.

1.1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang sering terlambat kesekolah.
2. Terdapat siswa yang sering membuang sampah sembarangan.
3. Terdapat siswa yang membentuk kelompok didalam suatu kelas.
4. Terdapat siswa yang lebih menyukai budaya luar, artinya nasionalisme semakin berkurang.
5. Terdapat siswa yang tidak disiplin dalam mematuhi aturan yang berlaku disekolah.
6. Terdapat siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas dikelas.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah lingkungan sekolah di SMA Negeri 3 Rantau Utara?
2. Bagaimanakah pembentukan karakter di SMA Negeri 3 Rantau Utara?

3. Bagaimanakah pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Rantau Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah lingkungan sekolah di SMA Negeri 3 Rantau Utara?
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pembentukan karakter di SMA Negeri 3 Rantau Utara?
3. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Rantau Utara?

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat diperoleh manfaat penelitian

sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis.
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa.
 - b) Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa.
2. Manfaat secara praktis
 - a) Kepada Kepala Sekolah diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter baik di sekolah yang dipimpin.
 - b) Bagi pendidik sebagai masukan dalam membina karakter siswa.
 - c) Bagi siswa menjadi evaluasi dalam diri siswa.
 - d) Bagi peneliti sebagai bahan kajian yang dapat digunakan,

LANDASAN TEORITIS

Hakikat Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental

dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang alami oleh peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Seorang pendidik atau calon pendidik dituntut untuk memahami berbagai konsep yang berkaitan dengan segala proses belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan penanggulangannya. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran tersebut akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik (dalam Nidawati, 2013:1).

Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya jadi tidak bersifat verbalistik.

Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ini berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaan bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam keperibadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Belajar adalah proses dimana suatu aktivitas berasal atau berubah melalui pada situasi yang ditemui asalkan ciri perubahan aktivitasnya tidak dapat dijelaskan sebagai kecenderungan respon dasar.

Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuann menjadi siswa yang memiliki pengetahuan (Aunurrahman, 2012:35). Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu aktivitas pembelajaran.

Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupunesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi (Aunurrahman, 2012:36).

Belajar sering kali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Kemampuan orang untuk

belajar menjadi ciri penting yang membedakan Tim Pembina Mata Kuliah Perkembangan Peserta jenisnya dari jenis-jenis makhluk yang lain Didik (2007:4) mengutip dari Bezonsky, 1981, (Gredler dalam Anunurrahman, 2012:38). bahwa remaja memperlihatkan tingkah laku

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap negatif karena lingkungan yang tidak individu. Di mana aktivitas belajar bagi setiap memperlakukan mereka sesuai dengan tuntutan individu tidak selamanya dapat berlangsung secara atau kebutuhan mereka sendiri. Misalnya orang wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak dewasa belum menerima remaja sebagai individu lancar. Kadang-kadang dapat cepat menangkap yang lebih mandiri dalam menentukan atau apa yang dipelajari namun sebaliknya kadang-mengarahkan diri mereka sendiri.

kadang terasa sangat sulit. Dalam semangat Menurut Syah (2001:132) faktor-faktor yang terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor juga sulit untuk konsentrasi. Keadaan semacam ini internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang sering kita jumpai pada setiap anak didik meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya Aspek fisikologis terdiri dari kondisi fisik dan dengan aktivitas belajar (dalam Nidawati, panca indra. Aspek psikologis terdiri dari 2013:(Vol 1):3).

Hakikat Lingkungan Sekolah

Lingkungan pendidikan adalah sebagai segala dan lingkungan nonsosial. Faktor eksternal yang sesuatu yang berada di luar diri anak dan banyak mempengaruhi prestasi belajar yaitu salah mempengaruhi perkembangannya. Lingkungan satunya lingkungan sekolah. Faktor eksternal yang yang buruk dapat mempengaruhi pembawaan yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu baik, tetapi lingkungan yang baik belum tentu lingkungan sosial yakni lingkungan sekolah.

dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan baik. Bila lingkungan sekitar merupakan dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi anak lingkungan yang baik dan kondusif untuk belajar, bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara maka dengan sendirinya masyarakat penghuni berhak untuk memperoleh pendidikan sesuai lingkungan tersebut akan terpanggil atau dengan kemampuan yang dimiliki. Meskipun terpengaruh untuk belajar dengan baik. Sebagai demikian, potensi sekolah juga tidak boleh contoh, kondisi masyarakat di pedesaan yang dikesampingkan demi perkembangan anak, baik kebanyakan bekerja sebagai petani, maka orang-perkembangan sosial mereka, maupun orang di sekitar itu akan ikut terpengaruh untuk perkembangan dalam proses belajar itu sendiri. bertani. Demikian juga jika pada lingkungan Udeozor (2004:49), "*maintains to describe that tersebut belajar yang baik sudah menjadi budaya, the concept of school learning environment* maka para penghuni lingkungan tersebut bisa *constitutes various strands which include the* terbawa ke dalam lingkungan belajar. Hamzah *provision of standard class rooms and making* (2013:137) lingkungan merupakan salah satu *sure that school environments are clean among* potensi yang diciptakan Allah SWT untuk *others.*"

digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia Sementara Ogbeba & Ali (2013:21), "*explains dalam menjalani hidup di dunia yang perlu dijaga that the school environment involves the totality of* kelestariannya. *the atmosphere within which the school staff and*

Saraswati dan Widaningsih (2006:74) mengutip *students function. It is a dynamic and* dari UU No 23 Th 1997. Dalam kehidupan sehari- *comprehensive picture of all those influences that* hari kata "lingkungan" diartikan sebagai kesatuan *mold physical, emotional, psychological and* ruang dengan semua benda, daya keadaan *social life of the members of the school. With* makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya *regards to this.*" Dengan demikian, dari uraian yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. lingkungan sekolah adalah sebuah lingkungan

yang turut serta dalam meningkatkan sekitar sebagai wujud kecintaan siswa dan perkembangan pendidikan bagi para siswanya. pengalaman yang lebih luas terhadap lingkungan. Sebab, lingkungan sekolah dapat menciptakan Lingkungan yang ada saat ini juga perlu sebuah iklim kehidupan sekolah bagi dikembangkan dengan baik, oleh karena itu, perkembangan sosial siswa maupun keaktifan siswa dan sikap peduli lingkungan di perkembangan proses belajar siswa itu sendiri. perlukan untuk mewujudkan lingkungan yang Menurut Dalyono (2005:59) bahwa “Keadaan indah dan tentunya berguna bagi semua warga sekolah tempat belajar yang mempengaruhi sekolah.

tingkat keberhasilan belajar”. Lingkungan sekolah

merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan **Hakikat Karakter Siswa**

keluarga dalam mendidik anak. Lingkungan Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu sekolah yang efektif adalah lingkungan belajar *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar atau yang dibangun untuk membantu siswa untuk sidik, seperti sidik jari. Pendapat lain menyatakan meningkatkan produktifitas belajar sehingga bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu proses belajar mengajar tercapai sesuai dengan *charassein* yang berarti membuat tajam atau yang diinginkan. Sarana dan prasarana yang ada di membuat dalam. Karakter merupakan perilaku baik sekolah harus mampu memberikan layanan yang dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai memuaskan bagi anak didik untuk berinteraksi dan amanah dan tanggung jawab hidup di dalamnya. Ada berbagai macam faktor (<http://pusatpendidikan> yang mempengaruhi prestasi di lingkungan pengembangankarakte.blogspot.com/2013/07/defi-nisi-perilaku-baik.html diakses oleh Rini). kondisi gedung, kurikulum, dan waktu sekolah Karakter dapat terwujud hanya dengan praktek dan semua itu yang nantinya bisa berpengaruh latihan. Tanpa praktek, sifat baik masih jadi nilai. terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Kata karakter memiliki banyak arti, tapi pada

Tujuan lingkungan sekolah adalah :

- Dapat membuat siswa lebih mendalami semua mata pelajaran yang ada di sekolah
- Membuat siswa lebih rajin dalam menuntut ilmu
- Membuat siswa lebih aktif di kelas dan berprestasi di kelas
- Dapat memberikan siswa motivasi belajar di dalam maupun di luar kelas
- Sebagai wujud kepedulian siswa untuk lebih mencintai lingkungan sekitar sekolah
- Dapat memberikan siswa pengalaman belajar di lingkungan luar sekolah

Lingkungan sekolah merupakan suatu sarana belajar yang penting dan perlu ada dalam sebuah sekolah (Sumber :

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/>

131568300/pendidikan/KARAKTERISTIK+SISWA.pdf diakses oleh Rini.) . Karena tanpa

lingkungan sekolah semua proses belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan berlangsung tepat. Perlu diketahui bahwa semua proses belajar mengajar memerlukan lingkungan

intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian atau berwatak. Menurut Suyanto (dalam Azzet) karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat (Sumber :

Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah

Peserta didik adalah pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing. Karakter peserta didik akan terbentuk dengan baik

manakala dalam proses tumbuh kembang mereka juga memberikan batasan pengertian yang jelas. mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana diri secara leluasa.

Agus Wibowo (2012:53) menceritakan bahwa di pembelajaran agar peserta didik secara aktif negara-negara maju seperti Amerika Serikat (AS) mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pendidikan karakter sangat ditentukan bagi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakatnya. Pemerintah Amerika Serikat juga kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia yang beranggapan bahwa pendidikan berperan penting diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dalam pembentukan karakter seutuhnya. Itulah (pasal 1 ayat 1).

sebabnya mereka mempunyai kepentingan besar Jika diungkapkan kembali sejak mulai dari dalam pendidikan, yaitu untuk mempersiapkan definisi, tujuan, dan fungsi pendidikan yang warga negaranya memiliki karakter yang kuat diberlakukan di Indonesia semua mempunyai titik demi mencapai tujuan hidup berbangsa dan tekan pada pembentukan akhlak mulia, bernegara.

Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai didik. Akhlak mulia dan kepribadian yang penuh milik bersama yang menjadi pengikat kuat tanggung jawab menjadi bagian yang penting kebersamaan mereka sebagai warga suatu dalam dunia pendidikan di Indonesia.

masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, Ilmu pengetahuan yang dipelajari dan sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dikembangkan bukan ilmu pengetahuan yang dengan satu kultur dominan dan kultur lain bebas nilai, melainkan sarat dengan muatan-sebagai subordinasi.

Budaya sekolah yang positif akan mendorong berperadaban sekaligus mempunyai nilai semua warga sekolah untuk bekerja sama yang kompetitif dari segala aspek.

didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi Berkembangnya perilaku menyimpang bangsa seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-ini seperti, kolusi, korupsi, lemahnya disiplin, serta gagasan baru dan memberikan kesempatan untuk hilangnya rasa tanggung jawab barang kali terlaksananya pembaharuan disekolah yang merupakan manifestasi dari terkikisnya integritas semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil kepribadian yang sesungguhnya diharapkan terbaik

dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Banyaknya perilaku buruk ini mungkinkah merupakan salah satu bukti bahwa pendidikan

Kerangka Konseptual

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang telah gagal dalam menanamkan nilai-nilai Sisten Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa integritas kepribadian atau memang merupakan fungsi pendidikan adalah mengembangkan penyakit yang justru sudah dipelihara sejak anak kemampuan dan membentuk watak serta bangsa ini mengenyam dunia pendidikan?

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka Gejala-gejala buruk dalam dunia pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Munculnya gejala-gejala perilaku buruk yang Sedangkan tujuan pendidikan adalah terjadi pada peserta didik sering kali kita sebut berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi dengan istilah kurang memahami materi. Oleh manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan karena mereka masih pada usia remaja maka sebut Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, saja dengan kenakalan remaja. Sejatinya, cakup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara kenakalan remaja sudah menjadi bagian dari yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan itu 3).

Oleh karena itu, usaha dalam bidang pendidikan Pada satu sisi mereka sedang berupaya untuk bukan usaha yang berlangsung dan berlalu tanpa menemukan jati dirinya, sementara di sisi lain rencana. Dalam hal ini Undang-Undang tersebut pengaruh lingkungan dan pergaulan cenderung

menjauhkan dari tertanamnya nilai-nilai integritas kepribadian. Upaya menanamkan nilai inilah yang kemudian menjadi tugas bapak dan ibu guru di sekolah.

Lingkungan sekolah tidak hanya pendidikan akademik saja yang diajarkan tetapi juga nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku. Bisa saja ketika anak belum sekolah perilakunya kurang baik dan setelah masuk ke sekolah menjadi baik atau sebaliknya ketika anak belum masuk sekolah sudah mempunyai potensi akhlak yang baik tetapi ketika masuk sekolah, akhlak atau perilakunya berubah menjadi kurang baik karena disebabkan komponen-komponen yang ada di sekolah tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai anak.

Untuk mengetahui secara konkrit pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Rantau Utara dapat dilihat pada skema berikut ini:

Hipotesis

Hipotesa adalah suatu istilah yang sering dikemukakan dalam kegiatan penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang jelas hipotesis tersebut, maka perlu dijelaskan pengertiannya.

Berdasarkan uraian dalam kerangka teoritis dan kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ho : Tidak ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter di SMA Negeri 3 Rantau Utara.
2. Ha : Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter di SMA Negeri 3 Rantau Utara.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian di sini diartikan sebagai satu kondisi latar belakang objek penelitian yang keadaan objektif dari SMA Negeri 3 Rantau Utara. Tujuan mengenal dari lokasi ini adalah untuk mendekati lebih dahulu latar belakang dari SMA Negeri 3 Rantau Utara. Sebagai latar belakang kehidupan siswa itu sendiri, pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara dan observasi atau pengamatan langsung ke lokasi penelitian yakni ke SMA Negeri 3 Rantau Utara. Kemudian penelitian ini dilaksanakan pada November 2018 s/d Desember 2018.

Populasi target dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 3 Rantau Utara. Sedangkan, populasi terjangkau adalah siswa putra kelas X SMA

Negeri 3 Rantau Utara yang terdiri dari 6 kelas dan berjumlah 154 siswa.

Berdasarkan jumlah populasi yang banyak maka dilakukan pengambilan sampel melalui *simple random sampling* yaitu mengacak jumlah populasi yang mengambil kertas bertulisan "YA" menjadi sampel penelitian ini. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 46 orang.

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian (*research*) merupakan kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu solusi langsung terhadap suatu permasalahan yang dihadapi karena penelitian hanya suatu bagian saja dari usaha pemecahan masalah.

Adapun jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang dikategorikan sebagai metode deskriptif analisis. Metode analisis data yaitu dengan cara menganalisis data kuantitatif yang diperjelas dengan hasil penelitian berupa data dan informasi mengenai permasalahan yang dibahas. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yaitu SMA Negeri 3 Rantau Utara

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari lapangan peneliti, maka dipergunakan alat pengumpulan data yakni sebagai berikut :

1. Kuisisioner

Kuisisioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan alat ini orang dapat mengetahui tentang keadaan/data diri,

pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapat-pendapat lain.

2. Macam-macam kuisioner-kuisioner Ditinjau dari segi siapa yang menjawab:

- Kuisioner langsung

Dikatakan langsung jika kuisioner tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan diminta jawaban tentang dirinya.

- Kuisioner tidak langsung

Yaitu kuisioner yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang akan diminta keterangannya.

- Kuisioner tertutup (berstruktur)

✓ Kuisioner tertutup (berstruktur): Yaitu kuisioner yang disusun dengan menggunakan pilihan jawaban, sehingga responden tinggal memberi jawaban yang dipilih.

✓ Kuisioner terbuka: Yaitu kuisioner yang disusun sedemikian rupa, sehingga responden bebas menggunakan pendapat.

Instrumen Penelitian

1. Variabel Lingkungan Sekolah

a) Definisi Konseptual

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di diri kita, yang dalam arti yang lebih sempit, lingkungan merupakan hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada pada diri kita, yang dalam arti yang lebih sempit, lingkungan merupakan hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia.

b) Definisi Operasional

Lingkungan sekolah terkait dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah. Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib dan fasilitas-fasilitas sekolah. Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar dan sebagainya.

2) Variabel Karakter

a) Definisi Konseptual Karakter

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian atau berwatak.

b) Definisi Operasional Karakter

Karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu ke arah yang baik. Karakter yang dimaksud peneliti di sini adalah karakter religius, karakter jujur, karakter disiplin, dan karakter cinta damai.

3. Teknik Analisa Data

Teknik pengumpulan data menurut Suharismi Arikunto (2010:76) merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian, bahkan merupakan suatu keharusan bagi seorang peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN

. Hasil Penelitian

Lokasi penelitian di sini diartikan sebagai satu kondisi latar belakang objek penelitian yang keadaan objektif dari SMA Negeri 3 Rantau Utara. Pembahasan terhadap lokasi penelitian akan menguraikan beberapa aspek yang memang menyangkut persoalan objek penelitian. Populasi target dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 3 Rantau Utara. Sedangkan, populasi terjangkau adalah siswa putra kelas X SMA Negeri 3 Rantau Utara yang terdiri dari 6 kelas dan berjumlah 154 siswa.

Berdasarkan jumlah populasi yang banyak maka dilakukan pengambilan sampel melalui *simple random sampling* yaitu mengacak jumlah populasi karena populasi bersifat heterogen, maka siswa yang mengambil kertas bertulisan "YA" menjadi sampel penelitian ini. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 46 orang.

Angket yang disebarakan kepada siswa SMA Negeri 3 Rantau Utara sebanyak 46 siswa, yang terdiri dari 30 pertanyaan, 15 pertanyaan mengenai lingkungan sekolah dan 15 pertanyaan tentang pembentukan karakter siswa. Kemudian dilakukan

analisis Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa di SMA Negeri 3 Rantau Utara ditemukan bahwa : yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan ada

7. Banyak siswa yang tidak disiplin waktu delapan belas karakter yaitu religius, jujur, toleran, dan menaati aturan di sekolah, dimana banyak disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, siswa yang terlambat datang ke sekolah, walaupun rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah sudah diterapkan berbagai aturan biasanya aturan air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, itu berjalan baik beberapa hari saja kemudian cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, banyak siswa yang melanggar lagi. peduli sosial dan tanggung jawab.

8. Jika diamati maka banyak siswa yang Lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas, dimana jika berpengaruh terhadap praktek pendidikan. guru tempo waktu tugas telah tiba biasanya siswa Lingkungan pendidikan sebagai berbagai datang lebih awal dan saling menyontek tugas lingkungan tempat berlangsungnya proses sebelum bel berbunyi. pendidikan, yang merupakan bagian dari

9. Kemudian sikap agresif dimana sikap ini lingkungan sosial. Lingkungan pendidikan juga adalah membentuk kepribadian yang mengarah didefinisikan sebagai suatu institusi atau negative. Dimana sering ditemui pada jam istirahat kelembagaan tempat pendidikan itu berlangsung. atau jam pembelajaran pendidikan jasmani siswa Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses laki-laki bertengkar dengan temannya. pendidikan yang berlangsung.

10. Kemudian pergaulan pada masa era Pembentukan karakter di lingkungan sekolah digital menunjukkan bahwa tiap kelas terdapat *gap* sangat diperlukan, karena seorang anak memiliki (kelompok) dalam bergaul hal ini yang sering waktu yang cukup banyak untuk berada di terjadi *bullying* terhadap 1 pihak. lingkungan sekolah atau berada di luar lingkungan

11. Banyak nilai-nilai agama dan moral serta sekolah bersama teman-teman satu sekolah. sosial yang semakin hari semakin ditelan Lingkungan sekolah merupakan kesatuan ruang perkembangan zaman era digital. dalam lembaga pendidikan formal yang secara

12. Kemudian kurangnya rasa nasionalisme sistematis melaksanakan program bimbingan, dalam pribadi siswa hal ini merupakan masalah pengajaran, atau pelatihan dalam rangka global yang merupakan masalah pada anak remaja membantu para siswa agar mampu di era digital. mengembangkan potensinya secara optimal, baik

Jadi meskipun kehidupan manusia memiliki yang menyangkut aspek moral-spiritual, dasar pembawaan atau bakat, namun faktor intelektual, emosional, sosial, maupun fisik lingkungan tidak dapat diabaikan pengaruhnya motoriknya..

terhadap perkembangan pribadi manusia Maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai umumnya dan anak khususnya, baik karena variabel lingkungan sekolah 46,93 termasuk dalam disengaja maupun tidak disengaja tetapi kategori “sedang” yaitu berada pada interval 40- memberikan pengaruh. Hal ini didukung pendapat 59, diperoleh juga nilai varians 20,15 dan Sujanto yang menyatakan bahwa “Perkembangan simpangan baku 4,48. Berdasarkan tabel pribadi manusia dipengaruhi oleh diri manusia itu interpretasi bahwa masuk dalam kriteria sedang. sendiri dan lingkungannya” dalam Agus Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui (1986:66). bahwa rata-rata nilai variabel karakter 46 termasuk

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang dalam kategori “sedang” yaitu berada pada secara terencana dipercaya dapat menyiapkan interval 40-59, diperoleh juga nilai varians 41,51 peserta didik yang memiliki karakter dengan usaha dan simpangan baku 6,44.

seluruh komponen mengembangkan potensi yang Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung = 6,63. dimiliki peserta didik. Karakter yang diharapkan Pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ dan dk = dimiliki peserta didik sebagaimana yang $n-2 = 44$, dari daftar nilai persentil untuk distribusi diungkapkan dalam buku pelatihan dan t, diperoleh nilai adalah t tabel 1,680 karena nilai

thitung > t tabel yaitu $6,63 > 1,680$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter SMA Negeri 3 Rantau Utara. Kesimpulan Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter di SMA Negeri 3 Rantau Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai variabel lingkungan sekolah 46,93 termasuk dalam kategori “sedang” yaitu berada pada interval 40-59, diperoleh juga nilai varians 20,15 dan simpangan baku 4,48. Berdasarkan tabel interpretasi bahwa masuk dalam kriteria sedang. Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai variabel karakter 46 termasuk dalam kategori “sedang” yaitu berada pada interval 40-59, diperoleh juga nilai varians 41,51 dan simpangan baku 6,44.

Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung = 6,63. Pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-2 = 44$, dari daftar nilai persentil untuk distribusi t, diperoleh nilai adalah t tabel 1,680 karena nilai thitung > t tabel yaitu $6,63 > 1,680$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter SMA Negeri 3 Rantau Utara. Kesimpulan Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter di SMA Negeri 3 Rantau Utara.

. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah :

1. Kepada guru dan orang tua bahwa karakter harus mendapat perhatian sepenuhnya.
2. Untuk siswa agar lebih menjaga nilai-nilai estetika kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Abu Zaid, Syaikh Bakr. 2008. *Rumus Jadi Orang Alim*. Klaten: Inas Media. Aminah, Mushaf. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Alfatih.

Amin Silalahi, Gabriel. 2003. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media.

Arifin, Zaenal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Aunullah, Indi. 2008. *Ensiklopedia Fikih untuk Remaja Jilid I*. Yogyakarta: InsanMadani.

Azis, Erwati. 2003. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Daien Indrakusuma, Amir. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: FIP-IKIP. Daradjat, Zakiyah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

Depag RI. 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT Karya Toha Putra. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. tt. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar.

Fatimah, Siti. 2015. *Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MTsN*

Bandung Tulungagung. Tulungagung:
 Proposal Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
 Keguruan Institut Agama Islam Negeri

Fikri Hassan, "behaviorurldefaultvmlo"
 dalam [Fikrihassan. blogspot.co.id
/2014/03 /v-
behaviorurldefaultvmlo.html?m=1.](http://fikrihassan.blogspot.co.id/2014/03/behaviorurldefaultvmlo.html?m=1)

Diakses 4 Januari 2016

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian
 Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Haykal, "ibadah Mahdah dan
 ibadah Ghairu Mahdhah"
 dalam [haykal.blogspot.com/2015/01/ibad
 ah-mahdah-dan-ibadah-ghairu-
 mahdhah.html?m=](http://haykal.blogspot.com/2015/01/ibadah-mahdah-dan-ibadah-ghairu-mahdhah.html?m=1), diakses tanggal 22
 November 2015.

Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik
 Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT
 BumiAksara.

Jamhari, Sumantri dan Amirulloh
 Syarbini. 2012. *Kedahsyatan
 Membaca Al- Qur'an*. Bandung:
 Ruankata Imprint Kawan Pustaka

J. Moelong, Lexy. 2006. *Metode
 Penelitian Kualitatif*. Bandung:

